

BAB II

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian yang telah dilakukan oleh Sainuddin Fakultas dakwah dan komunikasi prodi bimbingan dan penyuluhan islam UIN Alauddin Makassar dengan judul “*peran lembaga kesejahteraan social dalam pembinaan akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak muslihah aisyiyah kecamatan binamu kabupaten jeneponto)*”. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah psikologi dan sosiologi . Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian ini akan difokuskan pada upaya yang ditempuh oleh lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak. Adapun yang dimaksud agar anak binaan dapat berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran lembaga kesejahteraan social anak ternyata mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan akhlak anak asuh, khususnya pengaruh pada anak asuh terlihat dalam cara bersikap terhadap sesama anak asuh, pengasuh, ataupun dengan orang lain dan cara anak mengatasi masalahnya sendiri. Sedangkan hambatan yang sering dihadapi lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada awalnya dimulai dari kesadaran anak asuh itu sendiri.¹ Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti

¹Sainuddin“*peran lembaga kesejahteraan social dalam pembinaan akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak muslihah aisyiyah kecamatan binamu kabupaten jeneponto)*”.skripsi Fak.Dakwah dan komunikasi prodi bimbingan dan penyuluhan islam UIN Alauddin.

yaitu penelitian Sainuddin fokus penelitiannya adalah upaya yang ditempuh oleh lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak sedangkan penelitian ini hanya fokus pada akhlak remaja.

2.1.2 penelitian yang telah dilakukan oleh Hernawati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi pendidikan Duru Madrasah Ibtidayyah UIN Alauddin Makassar dengan judul “ *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Monde Kabupaten Polewali Mandar*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik masih sangat kurang, pemahaman orang tua tentang ilmu agama islam masih sangat minim, sehingga dalam pembinaan akhlak anak dalam rumah tangga atau keluarga sangat terbatas.² Adapun Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian Hernawati fokus penelitiannya orang tua sedangkan peneliti fokus pada penyuluh agama dan pembahasan mengenai Peranan penyuluh agama Islam dalam membina akhlak remaja di Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penelitian saudara Sainuddin dan saudari Hernawati ,di jadikan sebagai referensi karena memiliki kesamaan yaitu bagaimana pembinaan akhlak.

²Hernawati “*Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Monde Kabupaten Polewali Mandar*”, Skripsi Fak.Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan UIN Alauddin.

2.2 Tinjauan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang akan menjadi *grand teori* dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan yang telah dibangun masalahnya.

2.2.1 Bimbingan Agama (*Religious Guidance*)

Teori ini untuk mengetahui bagaimana penyuluh agama dapat memberikan bimbingan agama kepada anak remaja di kelurahan bukit harapan. Bimbingan Agama (*religious guidance*) adalah bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitanya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi insting (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang di hubungkan dengan keimananya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.³

Dalam hal ini Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, h.58

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 99

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama adalah kepercayaan pada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.⁵ Jadi dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia.⁶

2.2.1.1 Fungsi Bimbingan

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan mempunyai 5 (lima) fungsi yaitu :

Fungsi pencegahan(*Preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi para remaja agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

1. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam layanan bimbingan adalah membantu terciptanya penyesuaian antara remaja dan lingkungannya, dengan demikian, timbul kesesuaian antara pribadi remaja dan lingkungan. Kegiatan dalam kelompok.

2. Fungsi penyaluran

Agar para remaja yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, remaja perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya. Dalam fungsi

⁵Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English press, 1991, h. 18

⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996, h. 24

penyaluran layanan ini dapat diberikan, misalnya pengembangan bakat dan minat, serta perencanaan karirnya.

3. Fungsi perbaikan Walaupun fungsi pencegahan, penyesuaian, dan penyaluran telah dilakukan, namun mungkin saja remaja masih menghadapi masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan berperan, bantuan bimbingan berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi remaja.

4. Fungsi pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu para remaja dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi pengembangan ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian remaja dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

2.2.1.2 Metode bimbingan agama

Adapun macam-macam metode dalam bimbingan agama antara lain sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (*Interview*)

Interview meskipun banyak dikritik orang karena terdapat kelemahan-kelemahannya, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, tetap meski banyak manfaatnya karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan.

2. Metode Kelompok (*Group Guidance*)

Menggunakan metode kelompok dalam membimbing atau menyalur dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya. Menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role perception*)

karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

3. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-centered Method*)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Metode ini terdapat dasar pandangan bahwa *client* sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri. Jika seorang konselor mempergunakan metode ini, maka ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin *client* yang diutarakan kepadanya *Directive counseling*. Jika masalahnya menyangkut penyakit jiwa yang *serious* maka *counselor* melakukan *referral* (pelimpahan) atau mengirimkannya kepada *psychiatrist* (dokter jiwa).⁷

2.2.1.2.3 Metode Pencerahan (*Eductive*).

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client centered* di atas hanya bedanya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin *client* serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan *client* (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

2.2.2 Teori Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain

⁷Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Cet III; Bulan Bintang, 1978), h. 52.

sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.⁸ Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.

Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).⁹ Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang actor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh actor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

2.2.2.1 Aspek- aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),h.215

⁹Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3

3. Kedudukan orang- orang dalam perilaku.

4. Kaitan antara orang dan perilaku.¹⁰

2.2.2.2 Orang Yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

1. *Aktor* atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.

2. *Target* (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan endengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person, ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego, ego*, atau *non-self*. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person, ego, self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang- orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.215

2..2.2.3 Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut :

1. Harapan tentang peran (*expectation*) Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.
2. Norma (*norm*) Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan sebagai berikut :
3. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
4. Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis:
5. Harapan yang terselubung (*covert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
6. Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

2.2.2.4 Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda- beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak

cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya. Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya caracara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat.

Suatu cara menjadi penting dalam perwujudanperan, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara- caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya. Terkait perwujudan peran, ada 2 pendapat, yaitu:

1. Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran dapat dibagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya berdasarkan keterlibatan diri (*self*) aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan di mana diri aktor sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistik saja. Sedangkan tingkat yang tertinggi akan terjadi jika actor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.
2. Goffman meninjau perwujudan peran dari sudut yang lain. Dia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku- perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor).

3. Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*) Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.³⁵ Kemudian Biddle dan Thomas penilaian dan sanksi eksternal disebut juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*).

Hal tersebut karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya. Menurut Merton dan

Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu :

1. Fungsi normatif, dalam fungsi ini kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/ kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar- salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu- individu sehingga *mau-tidak-mau* individu mengikuti standar tersebut. Jika norma- norma itu diserap (diinternalisasikan) oleh individu, maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaan.
2. Fungsi komparatif (perbandingan), dalam fungsi ini kelompok hanya dijadikan alat pembanding bagi individu, untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif.

2.2.2.5 Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok- kelompok yang lain berdasarkan sifat- sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama- sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:

1. Sifat- sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.

2. Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Peranan Penyuluh Agama Islam

2.3.1.1 Pengertian Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan/status. Artinya, jika seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Status dan peran tidak dapat dipisahkan karena tidak ada status tanpa peran dan tidak ada peran tanpa status, saling berkaitan. Sama halnya dengan kedudukan, maka setiap orang dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan dan hidupnya masing-masing.¹¹

Peran menyebabkan seseorang dapat mengetahui perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada pada kelompoknya. Peran juga sangat penting karena dapat mengatur tingkah laku seseorang.

Dalam hal ini peran meliputi tiga hal yaitu:

¹¹Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 210-211

1. Peranan meliputi aturan-aturan yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang di masyarakat. Peranan dalam hal ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu rancangan tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dapat diartikan sebagai suatu sistem yang memerlukan aksi atau tindakan dari seseorang agar dapat memperbaiki, menjaga, merubah, dan mengatur.

2.3.1.2 Unsur-Unsur Peran

Peran merupakan pola perilaku yang dikaitkan dengan status ataupun kedudukan. Peran dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu sandiwara yang para pemainnya mendapat tugas untuk memainkan bagian cerita yang menjadi tema sandiwara tersebut. Peran mempunyai beberapa unsur, diantaranya adalah ¹²:

1. Peran ideal, sebagaimana yang telah dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Peran ideal tersebut merumuskan hak dan kewajiban yang terkait pada status tertentu.
2. Peran yang dianggap oleh diri sendiri, peran ini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan individu pada situasi tertentu. Artinya seorang individu menganggap bahwa dalam situasi tertentu dia harus melaksanakan peran tertentu.
3. Peran yang dilaksanakan atau dikerjakan, ialah merupakan peran yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu didalam kenyataannya yang terwujud

¹²Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : CV. Rajawali, 1982) h.35

dalam perikelakuan yang nyata. Peran yang dilakukan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan, persepsi dan kepribadian individu.

2.3.1.2 Penyuluh Agama

Ditinjau dari segi bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyuluh berarti pemberi penerangan, petunjuk jalan, pengintai dan mata-mata.¹³ Penyuluhan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Counseling* yang yang asli katanya adalah *to counsel* yang artinya memberikan nasehat, atau memberikan anjuran untuk orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain). Jadi arti *counseling* adalah memberikan nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individu (perseorangan) yang dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka.¹⁴

.Macam-macam penyuluh agama yaitu:

1. Penyuluh Agama Muda yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.
2. Penyuluh Agama Madya yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
3. Penyuluh Agama Utama yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah atau swasta.¹⁵
4. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam yaitu :

1. Landasan Filosofis

Filsafat sebagai landasan bimbingan dan penyuluhan bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan penyuluhan untuk berdiri. Filsafat

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 852.

¹⁴ Muhammad Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) h.18

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, h. 105.

berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling/penyuluhan karena praktek yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna. Landasan (pondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan penyuluhan Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti firman Allah swt. dalam QS. Ali- Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan Qs. Al- Imaran ayat 104, mengatakan bahwa jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan Alquran dan Rasul-Nya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar makruf).¹⁷

2. Landasan Hukum

Sebagai landasan hukum keberadaan penyuluh agama adalah Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium penyuluh agama, yaitu:

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 205.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,(Cet.2; Tangerang: Lentera hati.2005).h.

1. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.
2. Keputusan Menteri Negara Koordinatif bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur Negara nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.

2.3.3. Fungsi Penyuluh Agama Islam

1. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan Al quran dan As sunnah.

2. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam turut memikirkan dan membantu memecahkan masalah yang masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga atau masalah masyarakat secara umum.

3. Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/ masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

2.3.2 Metode Penyuluh Agama Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan konseling/penyuluhan Islam dapat diklasifikasikan menjadi metode langsung dan metode tidak langsung.

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana penyuluh atau pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing atau masyarakat. Metode ini dapat dibagi lagi menjadi:

2. Metode pembinaan dengan lisan

Metode ini merupakan suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal yang berhubungan dengan Islam.

3. Metode pembinaan dengan tangan atau *bil yad*

Metode ini merupakan suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa pikiran, hati, fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional (amal nyata).

4. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling/penyuluhan Islam yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode yang digunakan dalam melakukan proses bimbingan/penyuluhan Islam dapat disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi, tujuan menghadapi masalah, dan keadaan yang harus dibimbing atau yang diberikan penyuluhan.

2.3.3. Hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam

Sementara itu, menurut Kapusdiklat Departemen Agama menyatakan bahwa aparat Departemen Agama pada umumnya dan khususnya Pendidikan Agama Islam

masih menghadapi persoalan sikap mental dan pengetahuan serta keterampilan, seperti:

1. Budaya kerja lemah, kurang inisiatif dan lebih banyak menunggu perintah, dan kurang kesungguhan dalam pekerjaan.
2. Pengetahuan dan kesadaran terhadap tugas dan misi institusi masih kurang.
3. Sikap amanah dan saling percaya (*trust*) lemah.
4. Budaya pamrih berlebihan.
5. Orientasi pada pencapaian hasil dalam pelaksanaan tugas masih kurang
6. Kurang orientasi pada kepuasan jama'ah sasaran/binaan (*customer*), akibat kepekaan dan empati terhadap keutuhan *stakeholders* yang masih rendah.¹⁸
7. Minat untuk menambah pendidikan formal meningkat, tetapi belum diikuti kesadaran pemanfaatan pengetahuan baru dalam menjalankan tugas, lebih banyak tenaga yang kurang memiliki keahlian (*unskilled*).
8. Kurang menguasai teknologi, tetapi semangat untuk pengadaan teknologi baru tinggi
9. Pemanfaatan informasi baru dalam pelaksanaan tugas masih rendah. Permasalahan terakhir dalam penyuluhan adalah kultur atau budaya. Hal ini masalah budaya, ada dua aspek yang menonjol, yaitu budaya internal kepenyuluhan dan budaya masyarakat. Khusus menyangkut budaya kepenyuluhan, sementara ini masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan

¹⁸ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Reza, 2002), h. 27.

sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan. Sedangkan budaya pada masyarakat, program penyuluhan dihadapkan pada budaya global yang cenderung pragmatis, materialis dan ada kecenderungan kurang memandang penting persoalan agama bagi kehidupan.¹⁹

Masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini tengah menghadapi dislokasi dan disorientasi hidup. Mereka gagal menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya dibidang transportasi, komunikasi dan informasi. Satu sisi, realitas semacam ini sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi Penyuluh Agama Islam.

Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan regular dikalangan masyarakat masih kurang. Kalangan anak-anak ataupun remaja, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca Al quran, mereka merasa belajar agama sudah selesai, demikian juga dikalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti yasinan, mudzakaroh, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik. Secara detail, beberapa problem penyuluhan yang perlu dicermati secara kritis antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, h. 28.

1. Penentuan program-program penyuluhan masih bersifat sentralistik. Sejak diterapkannya otonomi daerah, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota memang diberi kesempatan untuk membuat perencanaan program yang akan dimasukkan di dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK) dan Daftar Isian Proyek (DIP) dalam setiap tahun anggaran melalui rapat kerja daerah (Rakerda).²⁰ Ketentuan program yang akan dijalankan di masukkan di dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK)/ Daftar Isian Proyek (DIP) tetap berada di pusat.
2. Kemampuan perencanaan program-program penyuluhan yang kreatif, inovatif dan proyektif di tingkat Kanwil dan Kandepag masih lemah.
3. Pengelolaan sumber daya penyuluh belum efektif.
4. Lemahnya pemahaman para penyuluh terhadap konsep dasar penyuluhan, pendekatan penyuluhan, teknik-teknik penyuluhan dan teori-teori penyuluhan.
5. Implementasi pelaksanaan penyuluhan cenderung bersifat formalistik dan strukturalistik.
6. Para penyuluh agama belum memahami secara komprehensif pedoman operasional penyuluhan, misalnya menyangkut petunjuk teknis jabatan fungsional, materi bimbingan dan penyuluhan, pedoman identifikasi potensi wilayah, pedoman identifikasi kebutuhan sasaran, pedoman penilaian angka kredit, dan pedoman-pedoman lainnya.

²⁰ Romli, *Penyuluhan Agama Menghadap Tantangan Baru* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, t.th), h. 47.

2.3.2 Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *Khuluqun* menurut bahasa yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan –perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Terma akhlak dalam bahasa arab didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan seseorang.²¹

Secara istilah, akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²² Orang yang mempunyai akhlak yang baik adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada hal yang baik dan orang yang mempunyai akhlak yang tidak baik adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada hal yang buruk pula.²³ Nabi Muhammad merupakan role model atau *al-uswah hasanah* dalam hal akhlak. Beliau selalu memberikan contoh akhlak utama kepada sahabat ataupun keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaknya yang utama ini merupakan manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT.

2.3.3.1 Jenis-jenis Akhlak

Konteks pendidikan qurani rasulullah dijadikan sebagai figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu merubah

²¹ Amril, *Akhlak Tasawuf : Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Pekanbaru : PT. Refika Aditama, 2015).h. 1

²² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak.*, Ibid. h. 175-176.

²³ Damanhuri, *Akhlak Perpektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Sangkili.*, Ibid. h. 30.

perilaku individu-individu bahkan umat yang terkenal memiliki sifat, karakter dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang saleh, cerdas, berani dan sifat-sifat terpuji lainnya, bahkan pribadi-pribadi itu melahirkan budaya yang tinggi dan beradab. Dalam pandangan pendidikan, upaya nabi tersebut dikatakan sebagai suatu tindakan nyata penerapan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan sasaran pendidikannya. Bukan suatu yang hanya kebetulan, melainkan suatu tindakan yang disengaja dan berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.

Butir-butir akhlak di dalam Al quran dan Hadis bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Karena banyaknya tidak mungkin semua dicatat, untuk satu butir saja dapat dilihat dari berbagai segi. Jadi, jenis-jenis akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa). Adapun jenis-jenis akhlak mulia secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan sempurna, maka sepatutnya bersyukur kepada-Nya atas pemberian kesempurnaan itu. Sungguh pun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia. Manusia bersyukur atau tidak, bagi Allah tidak akan mengurangi kemuliaannya. Akan tetapi sebagai manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang terpuji kepada Allah swt. rasa syukur adalah salah satu bentuk akhlak terhadap Allah swt. dan sebagai pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah swt. dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agungNya sifat itu, sehingga bukan saja manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakikatnya.

b. Akhlak terhadap Manusia

Nabi Muhammad saw. ditetapkan sebagai figur ideal tidak hanya diakui oleh orang muslim, namun ditunjuk langsung oleh Allah swt. Sehingga sosok Rasulullah sebagai standar perilaku berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak tergantung kepada orang lain. Untuk itu ia perlu bekerjasama dan tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dan menyertai dalam kehidupan keseharian dengan cara memberikan bantuan, memuliakannya, memberikan pertolongan, dan menghargainya.²⁴

c. Akhlak terhadap Rasulullah

1. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnahnya.
2. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.

d. Akhlak terhadap orangtua

1. Mencintai mereka melebihi kecintaan kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan kedua orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata dengan lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.

²⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 50.

e. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat

1. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga.
2. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
3. Mendidik anak dengan kasih sayang.
4. Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina oleh orangtua yang telah meninggal dunia.

f. Akhlak terhadap tetangga

1. Saling mengunjungi.
2. Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah.
3. Saling memberi, Saling menghormati.
4. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

g. Akhlak terhadap masyarakat

1. Memuliakan tamu
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
3. Saling menolong dalam kebajikan dan takwa.
4. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat.
5. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
7. Mentaati putusan yang telah diambil.
8. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.

9. Menepati janji⁴⁶, Jika berbicara tentang akhlak terhadap Allah swt. dalam kehidupannya sehari-hari mungkin banyak orang yang mampu laksanakan, namun jika berbicara tentang akhlak terhadap manusia, maka di sinilah banyak orang yang tidak dapat menuhinya karena hak-haknya tidak dapat ia laksanakan.

h. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Hubungan manusia terhadap dirinya sendiri dapat dipelihara dengan jalan menghayati benar patokan-patokan akhlak yang disebutkan Tuhan dalam berbagai ayat al quran. Akhlak terhadap diri sendiri disebutkan cara-caranya di dalam Al quran dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad. Di antaranya dengan senantiasa berlaku sabar, pemaaf, berani, adil, ikhlas, memegang amanah, mawas diri, dan mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik. Adapun secara terperinci, akhlak terhadap diri sendiri dapat diwujudkan melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak islami).
2. Jujur dalam perkataan dan perbuatan, Ikhlas, Sabar, Rendah hati.
3. Malu melakukan perbuatan jahat, Menjauhi dengki.
4. Menjauhi dendam, Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
5. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia. Akhlak terhadap diri sendiri perlu mendapat perhatian setiap individu. Karena dalam diri manusia memiliki dua unsur yang harus mendapat pelayanan seimbang, yaitu fisik dan rohani. Terkadang ada manusia bagus pelayanannya terhadap fisik namun terhadap rohani tidak maksimal atau sebaliknya.

i. Akhlak Terhadap Lingkungan

Nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Berdasarkan pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah swt., dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Mohammad Daud Ali dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam mengatakan, bahwa akhlak terhadap lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

1. Sadar dan memelihara kelestarian hidup
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora, (hewan dan tumbuh-tumbuhan yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya).
3. Sayang pada sesama makhluk.

Adapun jenis-jenis akhlak dalam diri peserta didik yaitu akhlak terhadap Allah swt., terhadap manusia, terhadap diri sendiri, dan terhadap lingkungan akan mampu membentuk kepribadian peserta didik, yakni berkepribadian muslim.

2.3.3.2 Sumber Akhlak dalam Islam.

1. Al-Qur'an

Jelaslah Al-Qur'an menjadi sumber nilai-nilai dari akhlak. Penampilan akhlak dalam Al-Qur'an tidak bersifat teotrikal semata-mata, tetapi secara partikal berdasarkan realitas sejarah manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an adalah sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak yang terkandung didalamnya dan menghayatinya.

2. As-Sunnah

Dari As-sunnah dapat diketahui norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus akhlak dalam islam. Melalui As-Sunnah seorang muslim tahu mana yang halal dan mana yang haram .²⁵Dari dua sumber akhlak diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai akhlak haruslah sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Karena dari dua sumber itulah tercipta akhlak sesuai apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

2.3.3.3 Ciri-ciri Akhlak

1. Kebaikannya bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni, baik untuk individu maupun masyarakat luas, kapanpun dan di manapun.

²⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. Ibid., h. 180-183.

2. Kebaikannya bersifat menyeluruh, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat islam di segala zaman dan di tempat manapun.
3. Tempat langgeng dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan manusia.
4. Kewajiban yang harus dipatuhi, kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakan.
5. Pengawasan yang menyeluruh, Allah memiliki sifat Maha Mengetahui seluruh isi alam semesta, dan apa yang dilahirkan dan disembunyikan oleh manusia, maka perbuatan manusia selalu diawasi dan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan. Tidak ada sedikit dzarah pun yang lepas dari pengawasan Allah.

2.3. Pola Pembinaan Akhlak

2.3.1. Makna Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah swt. Sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berbicara masalah pembentukan akhlak mulia sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia, Hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yang utamanya adalah untuk

menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al Ahzaab/ 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Terjemahnya :

Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keadilan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah.²⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan QS. Al-Ahzab ayat 21, mengatakan bahwa Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga merupakan sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kepribadian Nabi Muhammad saw. yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang-orang yang meneladaninya, menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan ini terdapat beragam perilaku yang ditampilkan pengikutnya guna meneladani Nabi Muhammad Saw.²⁷

Muhammad Athiyah al- Abrasyi mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”.²⁸ D. Marimba berpendapat

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, h.420.

²⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,(Cet.2; Tangerang: Lentera hati.2005).h.

²⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu “untuk menjadi hamba Allah, yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam”.²⁹ Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dengan menggunakan beberapa metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan ini terbukti membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan membina dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan dengan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

2.3.3 Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolence* yang berarti remaja, artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolence* mempunyai arti yang lebih

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Al-ma’rif, 1980), h. 48-49.

luas, mencakup kematangan mental emosional, sosial dan fisik.³⁰Masa remaja merupakan suatu masa yang menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada yang menyebutnya sebagai periode pubertas. Mereka bingung karena pikiran dan emosinya berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui dimasyarakat.

Fase remaja manusia mengalami perkembangan yang cepat, baik perkembangan fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaannya.³¹Memang masa remaja tidak seluruhnya berada dalam kegoncangan, tapi pada bagian akhir dari masa ini kebanyakan individu sudah berada dalam kondisi yang stabil. Ciri utama bahwa seseorang itu memasuki masa remaja adalah terjadinya menstruasi pertama kalinya bagi wanita, dan mimpi jimak pertama kalinya bagi laki-laki.

Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat, kegoncangan emosi, kebingungan dalam mencari pegangan hidup dan kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa. Sehingga masa remaja disebut juga sebagai masa yang penting menuju masa dewasa dalam hal kematangan emosi agar tidak adanya hambatan memasuki masa dewasa.

Winarmo Surakhmad membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu: fase pra-remaja dimulai dari umur 12-14 tahun, fase remaja dimulai dari umur 14-18 tahun

³⁰ Istianah A. Rahman, *Psikologi Remaja* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h .63. 28

³¹ Elvi Mu'awana, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 25.

dan fase adolence dimulai dari umur 18-21 tahun.³² Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjang menjadikan periode remaja lebih penting dari pada periode lainnya.³³Cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya pada awal masa remaja. Atas semua perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentuk.



³² Sudirman Sommeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan* , h. 224.

³³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 63.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerang berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis.

